

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah, termasuk daratan, lautan, dan ekosistem perairan lainnya. Keanekaragaman ini mencakup beragam jenis flora, fauna, dan ekosistem yang unik. Indonesia menempati peringkat tertinggi di dunia dalam kekayaan jenis mamalia, kupu-kupu swallowtail, reptil, burung, dan amfibi (Samsudewa, 2022). Selain itu, kawasan perairan luas Indonesia, terutama di Hindia dan Pasifik barat, juga menjadi sumber keanekaragaman hayati yang besar.

Namun kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sering kali dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab (Ilyasa, 2020). Pengelolaan yang tidak berkelanjutan telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan di berbagai tanah air. Deforestasi yang besar-besaran untuk kepentingan pertanian, perambahan hutan untuk pembangunan infrastruktur, serta penambangan yang tidak terkontrol telah mengakibatkan rusaknya habitat alami dan berkurangnya luas lahan yang hijau (Efani, at. al.2023). Sementara itu, setiap organisme hidup bergantung pada kondisi lingkungannya karena lingkungan tersebut memberikan tempat perlindungan dari cuaca dan ruang untuk melakukan aktivitas serta interaksi.

Peran manusia dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan memiliki kepentingan yang besar, terlihat dari berbagai kegiatan seperti penambangan, deforestasi, dan pencemaran. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan oleh manusia pada dasarnya guna memenuhi kebutuhan hidup melalui proses pembangunan (Nur, 2023). Selain dimanfaatkan, alam harus dilestarikan supaya kualitas hidup manusia dapat meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2020), partisipasi masyarakat dapat memperkuat implementasi kebijakan lingkungan, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan terhadap kerusakan.

Kawasan karst dan gua merupakan ekosistem yang sensitif dan rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia, seperti penambangan, pariwisata yang tidak terkelola dengan baik, dan perusakan fisik. Menurut Rahmawati (2019), aktivitas manusia yang tidak terkendali di kawasan karst dapat menyebabkan degradasi ekosistem, yang pada akhirnya akan mengancam keberlanjutan fungsi ekologis kawasan tersebut



yaitu pada Gua Saripa yang merupakan gua yang berbentuk anjang sekitar 1736 meter. Di dalam Gua Saripa terdapat nuhi permukaan gua akibat faktor alam (Wulandari et al., 2023). anangan keindahan formasi stalaktit dan stalagmitnya, serta yati yang ada di dalamnya. Namun, seperti banyak destinasi Gua Saripa menghadapi berbagai tantangan terkait pengelolaan ungan.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti masyarakat kurang berpartisipasi dalam pelestarian Gua Saripa tersebut. Banyak sekali sampah-sampah yang bersebaran dekat Gua, serta vandalisme yang berupa coretan-coretan di dinding gua. Aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan vandalisme, telah menyebabkan kerusakan pada formasi gua dan ekosistem sekitarnya. Pemanfaatan untuk wisata tidak sejalan dengan kegiatan pelestarian. Masyarakat lokal Desa Semangki, sebagai komunitas yang tinggal di sekitar gua, memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap kelestarian lingkungan gua, sementara pengunjung, sebagai pihak yang memanfaatkan gua untuk tujuan wisata, turut berperan dalam menjaga kebersihan dan keindahan kawasan tersebut. Masyarakat lokal sering kali memiliki keterikatan emosional dan historis dengan kawasan tersebut, sehingga persepsi mereka terhadap pentingnya pelestarian menjadi faktor kunci dalam upaya konservasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang memiliki kesadaran lingkungan cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian (Marfai et al., 2017). Oleh karena itu, memahami persepsi masyarakat Desa Semangki terhadap Gua Saripa sangat penting untuk mengidentifikasi kendala dan peluang dalam upaya pelestarian.

Di sisi lain, pengunjung Gua Saripa juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi lingkungan gua. Perilaku pengunjung, seperti membuang sampah sembarangan dan melakukan vandalisme, dapat mencerminkan kurangnya pemahaman atau kepedulian terhadap pentingnya menjaga kelestarian gua. Penelitian oleh Widiatmaka et al. (2016) menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan kepuasan pengalaman wisata mereka dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan dan keindahan tempat wisata.

Penelitian terkait persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Noviyanti (2019) tentang persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Pantai Goa Cemara, Bantul, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengelolaan lingkungan. Serta penelitian Uni Ekowati (2014) tentang persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap situs cagar budaya Gua Jepang menunjukkan pentingnya edukasi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pelestarian. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian di Pantai Goa Cemara dan Gua Jepang lebih terfokus pada satu kelompok responden, sehingga belum mengeksplorasi bagaimana perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan pengunjung mempengaruhi partisipasi dalam pelestarian.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan partisipasi dari dua kelompok responden yang berbeda, yakni masyarakat lokal dan pengunjung, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pemanfaatan dan pelestarian Gua Saripa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan Gua Saripa, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta kelestarian gua.



1.2 Landasan Teori

1.2.1 Persepsi masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan”. Dengan pemaknaan Persepsi manusia tersebut maka ada perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Alaslan, 2017).

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan dan memahami kondisi di sekitarnya. Pada dasarnya, persepsi adalah pengalaman kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi dari lingkungannya melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, penghayatan, dan penciuman. Pemahaman terhadap persepsi bergantung pada kesadaran bahwa persepsi adalah interpretasi unik terhadap suatu situasi, bukan sekadar pencatatan fakta yang objektif (Alaslan, 2017).

Menurut Deddy Mulyana dalam jurnal yang dikutip oleh (Keliobas, Latupapua, & Pattinasarany, 2019) persepsi manusia secara umum terbagi menjadi dua jenis, yakni:

- a. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik; Setiap individu dapat mengalami kesalahan dalam menilai objek atau lingkungan fisik karena indera manusia terkadang dapat menipu. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini meliputi:
 1. Kondisi tertentu yang memengaruhi persepsi, seperti cuaca yang menimbulkan fatamorgana atau pembiasan cahaya yang menyebabkan objek terlihat berbeda, misalnya tongkat yang tampak bengkok di dalam air padahal sebenarnya lurus. Fenomena ini dikenal sebagai ilusi.
 2. Perbedaan latar belakang pengalaman antara seseorang dengan orang lain.
 3. Faktor budaya yang mempengaruhi cara pandang individu terhadap lingkungan.
 4. Kondisi psikologis yang beragam, sehingga menyebabkan perbedaan dalam menafsirkan suatu objek.
- b. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial; Persepsi sosial adalah proses memahami makna dari interaksi sosial dan peristiwa yang dialami seseorang dalam lingkungannya. Menurut Brehm dan Kassin, persepsi sosial melibatkan penilaian terhadap orang lain, yang bersifat lebih kompleks dibandingkan persepsi terhadap objek. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:



1. Manusia bersikap dinamis, sehingga persepsi terhadap manusia dapat lebih cepat dibandingkan persepsi terhadap objek.
2. Persepsi sosial tidak hanya didasarkan pada karakteristik yang tampak, tetapi juga mencakup faktor internal seperti alasan dan motivasi yang mendasarinya.

3. Persepsi sosial bersifat interaktif karena pada saat seseorang mempersepsikan orang lain, maka orang lain tersebut tidak diam saja melainkan turut mempersepsikan orang tersebut.

Selain jenis persepsi masyarakat, aspek mendasar lainnya adalah karakteristik persepsi. Karakteristik persepsi dapat didefinisikan sebagai berikut (Matulesy, Pattimahu, & Latupapua, 2018):

- a. Bersifat selektif; Manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap seluruh informasi dari lingkungannya. Mereka hanya mampu menangkap sebagian kecil dari berbagai objek dan peristiwa yang ada di sekitar. Secara alami, individu lebih cenderung memperhatikan aspek lingkungan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka, sementara hal-hal yang dianggap tidak relevan cenderung diabaikan.
- b. Terorganisir dan teratur; Merupakan suatu perangsang yang tidak bisa dianggap terisolasi dari perangsang lain. Rangsangan yang diterima tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan rangsangan lainnya. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan dalam pola tertentu untuk membentuk suatu pemahaman yang utuh. Ketika seseorang memperhatikan sesuatu, otak secara otomatis berusaha menyusun dan mengatur rangsangan tersebut agar memiliki makna. Stimulus yang diterima tidak hanya sekedar dirasakan, tetapi juga memiliki arti yang dipengaruhi oleh rangsangan itu sendiri.
- c. Subyektif; Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi, seperti pengalaman, kebutuhan, nilai-nilai, motivasi, pola pikir, dan kepribadian seseorang. Faktor-faktor ini membentuk cara individu dalam menafsirkan suatu informasi, sehingga setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap hal yang sama.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi antara lain umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, latar belakang etnis, dan jenis kelamin. Usia mempengaruhi tingkat kematangan dan pengalaman seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Pendidikan menentukan rasionalitas tanggapan seseorang. Pekerjaan mempengaruhi akses dan waktu untuk memperoleh informasi. Latar belakang etnis dan sistem nilai budaya turut memengaruhi persepsi, sedangkan gender berkaitan dengan peran, pola perilaku, cara berpikir, serta karakter emosional yang berkembang dalam suatu masyarakat. (Nurqalbi, 2022).

1.2.2 Partisipasi Masyarakat

Menurut Ndraha dalam Mulyadi (2019), partisipasi diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk berkontribusi dalam keberhasilan suatu program dengan tetap



kapasitas dan kemampuannya, tanpa harus mengorbankan

Dengan kata lain, partisipasi masyarakat mencerminkan individu dalam suatu kegiatan atau program tertentu secara suka rela tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Partisipasi ini juga berarti bahwa setiap individu dapat menyesuaikan tingkat kontribusinya sesuai dengan kemampuan, waktu, dan sumber daya yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan bukanlah suatu

keajiban yang membebani, melainkan suatu bentuk kesadaran dan tanggung jawab sosial yang muncul dari keinginan sendiri.

Menurut Mikkelsen dalam skripsi Putriya Asnia (2021), partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat terhadap suatu proyek tanpa keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini merupakan proses aktif di mana individu atau kelompok mengambil inisiatif secara mandiri dan menggunakan kebebasannya untuk berkontribusi. Sementara itu, menurut Wibisana dalam skripsi yang sama, partisipasi mencerminkan keterlibatan, keikutsertaan, dan kebersamaan masyarakat dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi ini dapat terjadi sejak tahap perencanaan, perumusan kebijakan, hingga pelaksanaan program. Partisipasi langsung melibatkan kontribusi tenaga atau keterlibatan fisik dalam kegiatan yang dilakukan, sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa dukungan finansial, sumbangan pemikiran, atau penyediaan sumber daya yang dibutuhkan.

Keterlibatan dalam pengelolaan sumber daya alam, baik di tingkat daerah maupun nasional, termasuk dalam sektor pariwisata, merupakan aspek yang sangat penting untuk disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat. Partisipasi masyarakat tidak terbatas hanya pada kontribusi individu atau kelompok tertentu, seperti masyarakat umum atau pemerintah saja, tetapi harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Hal ini mencakup tidak hanya masyarakat dan pemerintah, tetapi juga sektor swasta dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Rahlem, et.al, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan mencakup keterlibatan dalam perencanaan dan implementasi program. Beberapa bentuk partisipasi mencakup kontribusi dalam bentuk tenaga, dana, dan sumber daya lainnya yang mendukung kelancaran dan keberhasilan suatu program. Partisipasi juga mencakup kontribusi dalam pengambilan keputusan, pemantauan, dan evaluasi proyek untuk memastikan keberhasilan dan manfaat yang optimal bagi masyarakat (Asnia, 2021).

Menurut Eko Riani (2019), tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu:

- a. Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi; kesempatan ini menjadi faktor penggerak yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan mereka untuk terlibat.
- b. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Keinginan tersebut dipengaruhi oleh sikap mental masyarakat yang ingin membangun atau meningkatkan kualitas kehidupannya.
- c. Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Meskipun kesempatan untuk



edia, hal itu tidak akan efektif jika masyarakat tidak memiliki diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

ripta dan Prakteknnya

sa Samangki memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, nya, serta perekonomian masyarakat. Namun, hanya beberapa

objek wisata yang saat ini dapat diakses dan dimanfaatkan, sementara masih banyak potensi ekowisata yang belum terjangkau dan dipublikasikan. Ekowisata di Desa Samangki belum berkembang secara optimal, padahal wilayah ini memiliki berbagai potensi yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terkait potensi ekowisata yang ada, salah satunya adalah Gua Saripa.

Gua Saripa terletak di Dusun Pattunuang, Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Gua ini merupakan gua horizontal dengan panjang sekitar ± 1.200 meter. Dasarnya bervariasi, ada yang kering dan ada pula yang basah akibat aliran air dari Sungai Pattunuang. Tanah di dasar gua masih asli dan belum dimanfaatkan oleh warga sekitar, terlihat dari permukaannya yang datar tanpa cekungan yang biasanya terbentuk akibat aktivitas pengambilan tanah. Struktur Gua Saripa terdiri dari batuan kapur yang membentuk stalaktit, stalagmit, dan stalagnat (gabungan stalaktit dan stalagmit yang menyerupai pilar) (Oslan & Muh, 2021).

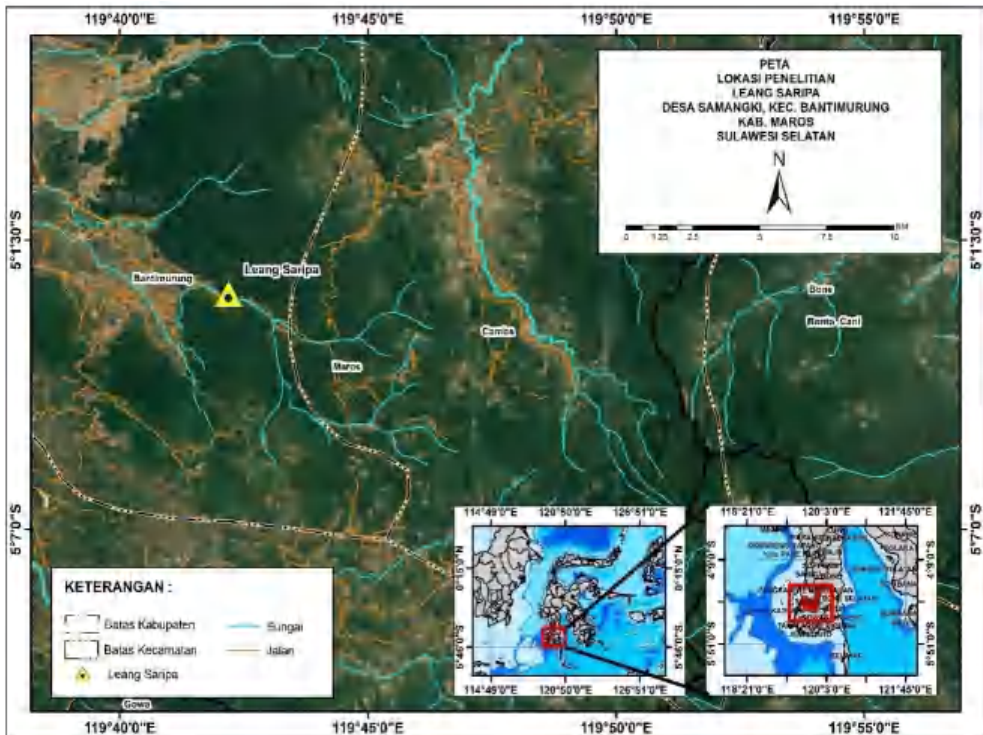
Gua Saripa juga memiliki bukti sejarah tempat tinggal manusia di masa lalu, seperti sisa-sisa dapur berupa kerang dan alat-alat batu. Sayangnya, keindahan dinding gua dirusak oleh coretan vandalisme. Selain bukti arkeologis, Gua Saripa dihiasi oleh ornamen-ornamen gua berupa stalaktit dan stalagmit yang indah, serta ornamen kristal yang tampak berkilauan saat terkena cahaya.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2024 berlokasi di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tepatnya di Gua Saripa, Dusun Pattunuang, Desa Semangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Secara geografis, gua ini terletak di antara $5^{\circ}02'30.9''$ LS dan $119^{\circ}42'11.2''$ BT. Menuju Gua Saripa dari Kota Makassar dapat ditempuh sekitar 2 jam dengan menggunakan kendaraan roda empat. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Gua Saripa

2.2 Alat dan Bahan

Pada penelitian ini, beberapa alat dan bahan yang digunakan antara lain kuesioner, alat tulis, dan kamera. Kuesioner berfungsi untuk mengumpulkan data dengan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Alat jai media pendukung untuk mencatat hasil wawancara selama mentara itu, kamera dimanfaatkan untuk mendokumentasikan relevan sebagai pelengkap data penelitian di lapangan.



2.3 Variabel Penelitian

Adapun variable penelitian yang akan dikumpulkan dalam penelitian dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Responden
Profil responden	Karakteristik demografis berupa nama responden, daerah asal, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan	Masyarakat dan Pengunjung
Persepsi	1. Pengetahuan tentang Gua Saripa	Masyarakat dan Pengunjung
	2. Sikap terhadap pelestarian	Masyarakat dan Pengunjung
	3. Kepuasan pengunjung	Pengunjung
	4. Pemanfaatan Gua Saripa	Masyarakat
	5. Faktor penghambat dan pendukung pelestarian	Masyarakat
Partisipasi	1. Keterlibatan dalam kegiatan pelestarian	Masyarakat dan Pengunjung
	2. Dukungan terhadap kebijakan	Masyarakat dan Pengunjung

2.4 Populasi dan Sampel

Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat lokal di Desa Semangki dan wisatawan yang berkunjung ke Gua Saripa. Jumlah masyarakat berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2023 yaitu terdata sebanyak 5.299 orang dari 1.654 KK. Namun yang berusia 20-50 tahun hanya sebanyak 2.297 orang. Peneliti menetapkan kriteria usia tersebut karena individu dalam rentang usia ini lebih aktif dalam kegiatan komunitas dan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran lingkungan yang lebih baik (Babbie, 2020). Kriteria selanjutnya yaitu masyarakat yang tinggal dengan radius 50 meter \leq 1 Kilometer. Ukuran sampel yang diambil untuk masyarakat lokal sebanyak 98 orang, mengacu kepada pendapat Slovin (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000) sesuai dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

1



ng dibutuhkan

ngaran/ ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih

sampel wisatawan, ditetapkan sebanyak 20 orang yang diambil *sampling accidental*. Jumlah sampel ini 10% dari perkiraan data

wisatawan per tahun dan dari data pencatatan registrasi oleh masyarakat setempat yang hanya mencapai 200 orang (data tahun 2023). Pengambilan sampel ini dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan ukuran sampel yang kecil maka persentase sampel hanya 10% untuk mewakili populasi. Meskipun demikian, jumlah sampel wisatawan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan representativitas dan kepraktisan (Babbie, 2020).

2.5 Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner atau Angket. Sugiyono (2018) menyatakan pada dasarnya variabel yang diukur dalam kuesioner pada dasarnya menggunakan skala likert di mana setiap jawaban dari setiap item akan dihitung berdasarkan skor. Fungsi skala likert yaitu mudah dipahami oleh responden, dimana hanya memilih beberapa tingkatan (misalnya, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju), sehingga dapat menangkap nuansa perasaan dan pendapat responden dengan lebih detail dibandingkan dengan jawaban ya/tidak. Maka skala penilaian jawaban tersebut diberi skor sesuai dengan **Tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2. Skala penilaian

Keterangan	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa tujuan membuat generalisasi yang lebih luas (Sugiyono,2018). Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat di sekitar Gua Saripa yang disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana. Menghitung Nilai maksimal dan minimal, serta interval untuk menentukan batas kategori dengan rumus sebagai berikut:

- Nilai maksimal = Skor tertinggi × jumlah item pertanyaan*
- Nilai minimal = Skor terendah × jumlah item pertanyaan*



$$\frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

Tabel 3. Kriteria penilaian kategori Variabel

Variabel Penelitian	Kriteria	Interval Skor	
		Minimal	Maximal
Persepsi Masyarakat	Negatif	23	53
	Netral	54	77
	Positif	78	115
Partisipasi Masyarakat	Rendah	12	38
	Tinggi	39	60
Persepsi Pengunjung	Negatif	13	31
	Netral	32	49
	Positif	50	65
Partisipasi pengunjung	Rendah	11	33
	Tinggi	34	55

Tahapan selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Program software SPSS digunakan untuk membantu dalam menganalisa data yang didapatkan dari kuesioner. Untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan persepsi (variabel X) dan partisipasi (variabel Y) masyarakat dan pengunjung dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian Gua Saripa menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (Sugiyono,2018) dengan rumus:

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \quad 2$$

Dengan $d = R_y - R_x$

Keterangan:

R_x = Rank dari X

R_y = Rank dari Y

n = Banyaknya data

Nilai berkisar antara -1 hingga 1. Nilainya bernilai positif jika peringkat variabel X semakin besar dan peringkat variabel Y juga semakin besar, sebaliknya bernilai negatif jika peringkat variabel X semakin besar sedangkan peringkat variabel Y semakin kecil. Interpretasi hasil uji korelasi *Rank Spearman* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Interpretasi nilai r masyarakat dan pengunjung

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi
0.00-0.199	Hubungan sangat lemah
	hubungan lemah
	hubungan sedang
	Hubungan kuat
	Hubungan sangat kuat



Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% dan/atau 99% dengan rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-(rs)^2}}$$

3

Jika t hitung > t tabel ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan dan/atau sangat signifikan antara persepsi dengan tingkat partisipasi masyarakat dan pengunjung. Jika t hitung \leq t tabel ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan dan/atau sangat signifikan persepsi dengan tingkat partisipasi masyarakat dan pengunjung.

